

Forum Agribisnis

Agribusiness Forum

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi
dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat**

Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina

**Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen
Prima Fresh Mart (Pendekatan Service Quality)**

Dini Amrilla Utomo dan Rita Nurmalina

**Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah
Terhadap Komoditas Kakao
PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung**

Fitriyani Mir`ah Aliyatillah dan Nunung Kusnadi

**Kelayakan Pengembangan Usaha Integrasi Padi
dengan Sapi Potong pada Kondisi Risiko di Kelompok Tani Dewi Sri**

Bayu Sumantri dan Anna Fariyanti

Transmisi Harga Teh Hitam Grade Dust Indonesia

Muhammad Fadhil Adinugroho dan Harmini

**Analisis Daya Saing Ubi Jalar Cilembu
Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat**

Ana Hoeridah dan Tintin Sarianti



***Program Studi Magister Sains Agribisnis
Departemen Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB***

Forum Agribisnis

Vol 1 No 2 September 2011

ISSN 2252-5491

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab :

Ketua Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Dewan Redaksi:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
Anggota : 1. Dr. Ir. Ratna Winandi, MS
2. Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS.
3. Dr. Ir. Amzul Rifin, MA
4. Ir. Dwi Rachmina, MS

Mitra Bestari sebagai Penelaah Ahli :

1. Prof. Dr. Bustanul Arifin (Universitas Lampung)
2. Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Universitas Gajah Mada)
3. Prof. Dr. Ir. Achmad Suryana, MS (Kementerian Pertanian)
4. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS (Universitas Brawijaya)
5. Dr. Ir. Muhammad Firdaus, MS (Institut Pertanian Bogor)

Redaktur Pelaksana:

1. Ir. Harmini, MS
2. Ir. Netti Tinaprilla, MM
3. Maryono, SP., MSc

Administrasi dan distribusi:

1. Hamid Jamaludin Muhrim, Amd
2. Yuni Sulistyawati, S.AB

Alamat Redaksi:

Magister Sains Agribisnis (MSA),
Departemen Agribisnis,
Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga,
Telp/Fax : (0251) 8629654,
e-mail: forum.agribisnis@gmail.com

FORUM AGRIBISNIS (FA) adalah jurnal ilmiah sebagai forum komunikasi antar peneliti, akademisi, penentu kebijakan dan praktisi dalam bidang agribisnis dan bidang terkait lainnya. Tulisan bersifat asli berisi analisis empirik atau tinjauan teoritis dan review buku terbaru. Jurnal diterbitkan setiap semester pada bulan Maret dan September.

DAFTAR ISI

Forum Agribisnis

Volume 1, No. 2 – September 2011

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina	112 - 131
Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Prima Fresh Mart (Pendekatan <i>Service Quality</i>) Dini Amrilla Utomo dan Rita Nurmalina	132 - 150
Analisis Daya saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung Fitriyani Mir`ah Aliyatillah dan Nunung Kusnadi	151 - 166
Kelayakan Pengembangan Usaha Integrasi Padi dengan Sapi Potong pada Kondisi Risiko di Kelompok Tani Dewi Sri Bayu Sumantri dan Anna Fariyanti	167 - 182
Transmisi Harga Teh Hitam <i>Grade Dust</i> Indonesia Muhammad Fadhil Adinugroho dan Harmini	183 - 199
Analisis Daya saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat Ana Hoeridah dan Tintin Sarianti	200 - 216

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REALISASI DAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT

Anna Maria Lubis¹⁾ dan Dwi Rachmina²⁾

^{1,2)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor
dwirachmina@yahoo.com

ABSTRACT

KUR (Kredit Usaha Rakyat) is a credit allocated for micro, small and medium enterprise which has economic feasibility but not yet bankable. Since April 2008, KUR realization in BRI unit X suffer from significant decrease cause by high credit arrears. This research analyze the factors affecting KUR realization and repayment. The results indicate that firms turnover, income level, business type, amount of credit and collateral value have significant effect on KUR realization. Meanwhile factors affecting the KUR repayment are sex, education, repayment period and installment and credit rate.

Keyword(s): KUR, Realization, Repayment

ABSTRAK

KUR (Kredit Usaha Rakyat) merupakan kredit yang dialokasikan untuk UMKM yang secara ekonomi layak tetapi belum bankable. Sejak bulan April 2008, realisasi KUR di BRI Unit X mengalami penurunan sangat tajam yang disebabkan oleh tingginya tunggakan kredit. Penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi dan tingkat pengembalian KUR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor omzet usaha, tingkat pendapatan bersih, jenis usaha, jumlah kredit yang diajukan, dan nilai agunan berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi KUR. Sementara faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian KUR (lancar atau menunggak) adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, jangka waktu pengembalian, dan kewajiban per bulan membayar cicilan dan bunga kredit.

Kata Kunci : KUR, Realisasi Kredit, Pengembalian Kredit

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian Indonesia, khususnya dalam pemulihan dan pembenahan perekonomian yang pernah terpuruk akibat krisis. Hal ini dapat dilihat dari jumlah UMKM yang mencapai 99,99 persen pada tahun 2008. UMKM juga sangat berperan dalam

penyerapan tenaga kerja mengingat sebagian besar usaha bersifat padat karya. Tingkat serapan tenaga kerja pada UMKM tahun 2008 mencapai 97,15 persen (Kementerian Negara Koperasi dan UKM, 2009), sehingga diharapkan mampu berperan dalam mengurangi pengangguran.

Bila dilihat dari jumlah unit usaha maupun tingkat serapan tenaga kerja, sebagian besar terkonsentrasi pada usaha

mikro yang bergerak pada bidang agribisnis. Selain itu, UMKM juga berperan besar dalam memberikan kontribusi terhadap nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu mencapai 55,67 persen (tahun 2008) dengan proporsi terbesar juga pada sektor agribisnis (Kementerian Negara Koperasi dan UKM, 2009).

Besarnya peranan UMKM tersebut membuktikan bahwa pengembangan pemberdayaan UMKM merupakan pilihan strategis untuk memecahkan masalah perekonomian bangsa. Namun, UMKM sering kesulitan dalam mendapatkan fasilitas pinjaman modal dari bank jika dilihat dari kontribusinya yang rendah dalam pembentukan investasi nasional yaitu 44,32 persen (tahun 2007). Begitu juga dengan peran Usaha Kecil (termasuk Usaha Mikro) hanya 20,58 persen, padahal jumlah unit Usaha Kecil jauh lebih banyak dari Usaha Menengah dan Usaha Besar. Kondisi ini membuktikan bahwa iklim investasi belum mampu mendorong investasi pada sektor Usaha Mikro dan Kecil, meskipun dikenal sebagai kelompok usaha yang efisien dalam penggunaan investasinya.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, pemerintah mengeluarkan kredit bagi UMKM dengan nama Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR adalah kredit modal kerja atau investasi dengan *plafond* kredit sampai dengan 500 juta rupiah yang akan mendapat penjaminan sebesar 70 persen dari perusahaan penjamin dan 30 persen dari bank pelaksana. Kebijakan penjaminan kredit ini diharapkan dapat meningkatkan

aksesibilitas terhadap kredit para pelaku UMKM dan Koperasi yang *feasible* namun belum *bankable* karena tidak memiliki jaminan.

KUR disalurkan oleh enam bank pelaksana yang disetujui oleh pemerintah yaitu BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, BSM, dan Bank Bukopin. Penyaluran KUR terbesar dilakukan oleh BRI, khususnya penyaluran KUR Mikro. Keberhasilan BRI tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah panjang BRI yang berpengalaman dalam membantu permodalan usaha mikro dan kecil sehingga masyarakat telah mengenal dengan baik sebagian besar program kredit yang dapat diberikan BRI bagi usaha kecil dan mikro. BRI menyalurkan KUR dengan *plafond* sebesar lima juta rupiah, yang diberi nama BRI KUR-Kupedes.

Realisasi KUR-Kupedes di salah satu BRI Unit menunjukkan kecenderungan menurun bahkan sampai nol. Rendahnya realisasi KUR-Kupedes tersebut mengindikasikan rendahnya prestasi BRI Unit baik dalam kegiatan penciptaan keuntungan maupun dalam membantu masyarakat khususnya pelaku usaha mikro. Rendahnya realisasi KUR-Kupedes tersebut, ternyata dipengaruhi oleh tingginya kredit macet yang terlihat dari nilai NPL (*Non Performance Loan*) yang semakin meningkat bahkan mencapai 9,72 persen. Hal ini memaksa BRI Unit menghentikan realisasi KUR-Kupedes pada Januari 2009 sampai NPL kembali normal. Tingginya NPL tersebut diakibatkan oleh banyaknya tunggakan kredit oleh nasabah KUR-Kupedes di BRI Unit serta rendahnya nilai sisa

pinjaman karena dihentikannya realisasi kredit. Berdasarkan uraian tersebut terlihat ada kaitan antara keputusan realisasi kredit dengan tingkat pengembalian kredit. Oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi realisasi dan pengembalian KUR Kupedes pada BRI Unit terpilih.

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi KUR-Kupedes.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian KUR-Kupedes.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kredit berasal dari bahasa Yunani (*cedere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan kreditur bahwa debitur akan membayar pinjaman pada jangka waktu dan syarat yang ditentukan (Simorangkir 2004).

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi pihak bank (kreditur) dalam melakukan seleksi kredit. Dua jenis prinsip yang biasa diterapkan dalam mempertimbangkan persetujuan kredit (analisis kredit) yaitu prinsip 6C dan prinsip 6A. Prinsip-prinsip tersebut dipertimbangkan dengan tujuan supaya kredit yang disetujui pihak bank atau lembaga pemberi pinjaman dapat dikembalikan oleh debitur sesuai dengan jumlah dan waktu yang tepat atau lancar. Menurut Dendawijaya (2001), prinsip 6C meliputi :

1. *Character* (kepribadian), yaitu menyangkut sifat dan kepribadian debitur yang terkait kemauan dan kesungguhan membayar angsuran kredit (*willingness to pay*).
2. *Capacity* (kemampuan), terkait dengan kemampuan debitur untuk melunasi pinjaman (pokok dan bunga). Kemampuan ini diukur antara lain dari kondisi usaha, pendapatan/omzet usaha yang dapat mencerminkan tingkat likuiditas dan profitabilitas usaha. Semakin likuid dan semakin tinggi tingkat profitabilitasnya maka kemampuan membayar kembali pinjaman dan kewajiban lain semakin besar.
3. *Capital* (modal), merupakan kepemilikan modal dan kemampuan nasabah (pengusaha) dalam membiayai perusahaannya. Perbandingan besarnya pembiayaan dari bank dengan modal sendiri dapat dinilai melalui *debt to equity ratio*.
4. *Collateral* (agunan), untuk mengetahui sampai sejauh mana resiko tidak terpenuhinya kewajiban finansial kepada bank dapat ditutup oleh nilai agunan yang diserahkan calon debitur.
5. *Condition of Economy* (kondisi ekonomi), pertimbangan atas situasi ekonomi yang sedang terjadi dalam suatu wilayah atau negara yang tentunya berpengaruh terhadap usaha calon debitur dan dapat mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan dan pengembalian kredit.

6. *Constraint* (keterbatasan), merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pembatas berupa faktor sosial psikologis dalam suatu wilayah tertentu yang menyebabkan suatu proyek/usaha tidak memungkinkan untuk dijalankan.

Selain prinsip 6C, terdapat prinsip tambahan yaitu prinsip 6A, meliputi (Dendawijaya (2001):

1. Aspek yuridis (hukum), bertujuan untuk mengkaji ketentuan-ketentuan legalitas perusahaan calon penerima kredit.
2. Aspek pasar dan pemasaran, mengkaji kemungkinan pangsa pasar yang dapat diraih bagi produk/jasa perusahaan yang akan dibiayai oleh kredit serta meneliti tentang strategi pemasaran yang akan dilakukan pengusaha dalam menghadapi persaingan.
3. Aspek teknik, bertujuan untuk menilai kemampuan pengusaha dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembangunan proyek/usaha serta seberapa besar kesiapan teknik dalam menjalankan operasi usaha sebagai suatu *business entity*.
4. Aspek manajemen, mengukur kemampuan dan kecakapan dalam mengelola usaha.
5. Aspek keuangan, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan.
6. Aspek sosial ekonomi, suatu kajian terhadap *value added* yang dimiliki

perusahaan dari sudut pandang sosial dan makroekonomi terutama manfaat sosial ekonomi yang diterima oleh pemerintah maupun masyarakat seperti perluasan lapangan kerja dan pendapatan pajak pemerintah.

Berdasarkan kriteria pengembalian, kredit dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu :

1. Kredit lancar, yaitu kredit yang tidak mengalami penundaan dalam pembayaran pokok pinjaman dan bunga.
2. Kredit kurang lancar, merupakan kredit yang pembayaran pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang ditentukan.
3. Kredit diragukan, kredit yang pembayaran pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah ditentukan.
4. Kredit macet, yaitu kredit yang pembayaran pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu BRI Unit di Cabang Bogor. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa pencapaian realisasi KUR memiliki *trend* menurun dan

NPL memiliki *trend* meningkat. Penelitian ini menggunakan metode survey pada seluruh debitur (116 debitur) yang aktif hingga akhir Mei 2009 dan berusaha pada sektor agribisnis.

Data penelitian bersumber dari data bank (data sekunder) yang diperdalam dengan melakukan wawancara dengan debitur terpilih dan penelusuran literatur dari berbagai sumber yang relevan. Analisis data meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. Model analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis logit. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi KUR-Kupedes menggunakan model analisis linier berganda. Sedangkan, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian KUR-Kupedes menggunakan model analisis regresi logistik biner.

Spesifikasi Model

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi KUR-Kupedes

Realisasi KUR pada dasarnya mempertimbangkan faktor yang sama dengan realisasi kredit secara umum, yaitu faktor 6C dan 6A. Model untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi KUR pada penelitian ini mengacu pada faktor 6A maupun 6C namun dengan modifikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi KUR meliputi beberapa variabel yang diturunkan dari tiga jenis karakteristik debitur yaitu (1) karakteristik individu meliputi variabel umur (X_1), jenis kelamin (X_2) sebagai variabel *dummy* (1 = laki-laki dan 0 =

perempuan) dan jumlah tanggungan keluarga (X_3), (2) karakteristik usaha meliputi variabel omzet usaha per bulan (X_4), tingkat pendapatan bersih per bulan (X_5), jenis usaha (X_6) sebagai variabel *dummy* (1 = usaha *off farm* dan 0= usaha *on farm*), dan lama usaha (X_7), serta (3) karakteristik kredit meliputi variabel frekuensi peminjaman kredit (X_8), jumlah kredit yang diajukan (X_9), dan nilai agunan (X_{10}). Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_{10}X_{10} \dots\dots\dots(1)$$

Hipotesis dugaan adalah variabel usia, omzet, pendapatan bersih, lama usaha, frekuensi peminjaman, jumlah kredit, nilai agunan, diduga akan berpengaruh positif signifikan terhadap realisasi KUR-Kupedes. Sebaliknya, variabel jumlah tanggungan keluarga diduga akan berpengaruh negatif signifikan terhadap realisasi KUR-Kupedes. Sedangkan pengaruh variabel *dummy* jenis kelamin dan jenis usaha terhadap realisasi kredit yaitu debitur laki-laki dan debitur yang memiliki usaha *off farm* diduga akan mendapat realisasi kredit lebih besar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian KUR-Kupedes

Pengembalian kredit merupakan konsekuensi dari realisasi kredit. Oleh karena itu pengembalian kredit juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi kredit. Pada

penelitian ini, pengembalian kredit diukur dengan skala ordinal yaitu lancar dan tidak lancar sehingga dalam analisis digunakan model binary logit. Kriteria kredit lancar (*Collect 1*) yaitu debitur yang dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan tanggal jatuh tempo pinjaman atau bayar lewat dari tanggal jatuh tempo pinjaman tetapi masih dalam bulan wajib bayar dan kriteria kredit tidak lancar yaitu debitur yang mengembalikan pinjaman lewat dari bulan wajib bayar (nasabah DPK) sampai umur tunggakan lebih dari enam bulan (debitur macet). Pengembalian kredit yang tidak lancar (menunggak) tersebut tergolong ke dalam empat tingkatan/status yaitu kolektibilitas pinjaman Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Status DPK atau *Collect 2* diberikan kepada debitur yang menunda pembayaran angsuran lewat dari sembilan hari tunggakan (tujuh hari kerja) atau lewat dari bulan wajib bayar hingga 60 hari dari tanggal yang ditentukan. Status Kurang Lancar (KL) atau *Collect 3* yaitu pembayaran angsuran oleh debitur sedikit terhambat karena adanya kecenderungan usaha nasabah mulai mengalami kesulitan, namun tingkat kesulitan tersebut masih tergolong ringan dan menyangkut salah satu aspek usaha saja. Status Kurang Lancar diberikan kepada debitur yang menunda pembayaran angsuran KUR selama lebih dari 60 hari hingga 90 hari. Status Diragukan (D) atau *Collect 4* yaitu terhambatnya pengembalian kredit

diindikasikan dengan adanya kemerosotan yang tajam dalam usahanya dan biasanya permasalahan yang terjadi mencakup berbagai aspek usaha. Status Diragukan diberikan kepada debitur yang menunggak selama lebih dari 90 hari hingga 120 hari. Staus terakhir adalah Macet (M) atau *Collect 5*, dikenakan kepada debitur yang tidak dapat membayar angsuran dan bunga kredit dalam jangka waktu yang lama yaitu lebih dari 120 hari hingga 270 hari.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengembalian KUR-Kupedes juga diturunkan dari tiga jenis karakteristik debitur, namun dengan beberapa variabel yang berbeda. Karakteristik individu meliputi variabel umur (X_1), jenis kelamin (X_2) sebagai variabel *dummy* (1=perempuan dan 0 = laki-laki), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), dan jarak tempat tinggal (X_5). Karakteristik usaha meliputi nilai RPC (*Re-Payment Capacity*) per bulan (X_6), jenis usaha (X_7), lama usaha (X_8), dan lama menetap di lokasi usaha (X_9). Karakteristik kredit meliputi variabel nilai plafon kredit (X_{10}), jangka waktu pengembalian (X_{11}), frekuensi pemin-jaman kredit (X_{12}), nilai agunan (X_{13}), dan kewajiban per bulan (X_{14}). Persamaan matematis model logit sebagai berikut:

$$Y = \ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_{14} X_{14} \dots\dots\dots(2)$$

Seluruh variabel *independent* diduga berpengaruh terhadap variabel *dependent* (pengembalian KUR). Variabel yang diduga berpengaruh positif signifikan yaitu variabel usia, tingkat pendidikan, RPC, lama usaha, lama menetap di lokasi, frekuensi peminjaman, nilai agunan, jangka waktu pengembalian kredit. Sedangkan variabel yang diduga berpengaruh negatif signifikan yaitu variabel jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat tinggal dengan bank, nilai plafon, dan kewajiban per bulan. Sementara untuk variabel *dummy* jenis kelamin dan jenis usaha diduga debitur perempuan dan debitur yang memiliki usaha *off farm* lebih lancar dalam mengembalikan kredit. Nilai *Re-Payment Capacity* (RPC) yaitu kemampuan (kapasitas) debitur dalam mengembalikan pinjaman kriterianya adalah maksimum 75 persen dari pendapatan bersih debitur, diukur setiap bulannya dalam satuan rupiah. Sementara kewajiban per bulan adalah jumlah yang harus disetorkan oleh debitur setiap bulannya yang terdiri dari pembayaran pokok pinjaman dan bunga, diukur dalam satuan rupiah.

KARAKTERISTIK DEBITUR KUR-KUPEDES

Karakteristik Debitur KUR-Kupedes

Ditinjau dari karakteristik individu, sebagian besar debitur berusia 36 hingga 45 tahun (kisaran 25-68 tahun), berjenis kelamin pria (52%), jarak tempat tinggal sekitar lima kilometer (kisaran 0,5–28 km), pendidikan umumnya SD

(maksimum D4), dan jumlah tanggungan keluarga empat hingga enam orang (kisaran 1-11 orang). Berdasarkan karakteristik usaha, sebagian besar debitur memiliki omzet usaha > Rp 5 juta hingga Rp 10 juta per bulan, pendapatan bersih per bulan di atas Rp 250 ribu hingga Rp 500 ribu, memiliki usaha *off farm*, nilai RPC per bulan umumnya pada Rp 250 ribu hingga Rp 500 ribu (dari kisaran Rp 113 ribu hingga Rp 769 ribu per bulan), lama usaha umumnya lima tahun (kisaran 0,5 - 36 tahun), dan lama menetap di lokasi usaha umumnya 10 tahun (kisaran 1 – 56 tahun).

Sedangkan, dari identifikasi karakteristik kredit, sebagian besar debitur memiliki frekuensi peminjaman kredit rata-rata dua kali (kisaran 1-7 kali), jumlah kredit yang diajukan di atas Rp 4 juta hingga Rp 5 juta rupiah, nilai plafon kredit umumnya Rp 2 juta Rp 4 juta (debitur lancar) dan untuk debitur menunggak > Rp 4 juta dengan kisaran Rp 1 – Rp 5 juta, nilai agunan umumnya Rp 2 juta (kisaran kurang dari Rp 41 juta), jangka waktu pengembalian kredit 12 bulan (maksimum 24 bulan), dan kewajiban yang harus dibayarkan Rp 200 ribu hingga Rp 400 ribu per bulan (kisaran Rp 95 – Rp 473 ribu per bulan).

Realisasi KUR-Kupedes

Realisasi KUR-Kupedes di BRI Unit X sebagian besar pada kisaran Rp 2 – Rp 4 juta (65%). Realisasi KUR-Kupedes yang > Rp 4 - Rp 5 juta sekitar 27 persen dan < Rp 2 juta sekitar 8 persen. Responden yang mendapat realisasi kredit < Rp 2 juta umumnya

memiliki omzet \leq Rp 5 juta dan pendapatan Rp 250 – Rp 500 ribu per bulan. Sedangkan responden yang menerima realisasi kredit Rp 2 – Rp 4 juta memiliki omzet Rp 5 – Rp 10 juta serta pendapatan bersih antara Rp 250 – Rp 750 ribu. Realisasi lebih dari Rp 4 juta hanya diberikan kepada debitur yang memiliki aset Rp 10 – Rp 15 juta. KUR-Kupedes di BRI Unit X dialokasikan secara dominan pada usaha *off farm* (94%) dengan kisaran realisasi kredit Rp 2 - Rp 4 juta. Sementara usaha *on farm* yang didanai KUR-Kupedes sangat sedikit (6%), namun jumlah realisasi kreditnya relatif besar yaitu $>$ Rp 4 juta.

Jika dilihat dari pengajuan kredit, terdapat dua orang yang mengajukan kredit $>$ Rp 4 juta tetapi hanya disetujui Rp 2 - Rp 4 juta. Sementara lainnya, kisaran pengajuan dengan realisasi relatif sama. Untuk nilai agunan terlihat ada sekitar 73 persen yang nilai agunannya lebih kecil dari realisasi kredit. Hal ini menunjukkan bahwa agunan bukan merupakan syarat mutlak tetapi hanya bersifat tambahan, mengingat KUR merupakan skim kredit tanpa agunan fisik tetapi lebih menekankan pada *feasibility* ekonomi.

Deskripsi Tingkat Pengembalian KUR-Kupedes

Berdasarkan tingkat pengembalian kredit, maka debitur KUR-Kupedes dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu debitur dalam kolektibilitas pinjaman lancar dengan proporsi sebesar 43 persen dari total debitur KUR-Kupedes. Kelompok kedua adalah debitur yang tidak lancar

(menunggak) yaitu terdiri dari debitur dengan kolektibilitas pinjaman DPK (Dalam Perhatian Khusus), Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Proporsi debitur pinjaman menunggak sebanyak 57 persen.

Beberapa karakteristik yang berbeda antara debitur lancar dan debitur menunggak, yaitu debitur lancar umumnya laki-laki dengan RPC rata-rata Rp 153 ribu per bulan dengan kegiatan usaha *off farm*. Sedangkan debitur menunggak umumnya perempuan, memiliki usaha *off farm* dan RPC sekitar Rp 186 juta per bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi KUR-Kupedes

Model dugaan faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi KUR-Kupedes dengan sepuluh variabel *independent* merupakan model yang baik. Variabel-variabel *independent* yang diduga dapat menjelaskan sekitar 63,3 persen variasi besar realisasi KUR-Kupedes di BRI Unit X. Artinya 36,7 persen variasi realisasi KUR-Kupedes pada BRI Unit X yang tidak diamati dalam model. *P-value* model lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 ($P=0,000 < \alpha$) artinya setidaknya-tidaknya ada satu variabel *independent* yang berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*. Hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi KUR-Kupedes dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, variabel *independent* yang berpengaruh positif signifikan terhadap realisasi KUR-

Kupedes pada BRI Unit X adalah variabel omzet usaha per bulan, tingkat pendapatan bersih per bulan, jumlah kredit yang diajukan, dan nilai agunan. Sementara variabel *dummy* jenis usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap realisasi KUR-Kupedes pada BRI Unit X. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi kredit pada usaha *on farm* cenderung lebih besar dibandingkan realisasi kredit pada usaha *off farm*. Sementara itu, variabel umur debitur, jenis kelamin (*dummy*), jumlah tanggungan keluarga, lama usaha, dan frekuensi peminjaman kredit ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya realisasi KUR-Kupedes.

Variabel omzet usaha per bulan berpengaruh positif terhadap besarnya realisasi kredit dan signifikan. Pengaruh ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dimana semakin tinggi omzet usaha

maka realisasi KUR-Kupedes akan semakin besar. Debitur yang memiliki omzet usaha per bulan kurang dari Rp 10 juta hanya mendapatkan realisasi kredit maksimum Rp 4 juta. Sementara debitur yang memiliki omzet usaha per bulan lebih dari Rp 10 juta dapat memperoleh realisasi kredit lebih dari Rp 4 juta. Omzet usaha menggambarkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit. Hal ini sesuai dengan prinsip *Capacity* yang digunakan dalam analisis kredit. Dengan demikian, calon debitur perlu memperhatikan variabel ini jika ingin memperoleh realisasi KUR-Kupedes yang lebih besar di BRI Unit. Pihak BRI Unit juga dapat memanfaatkan informasi ini untuk mencapai target realisasi KUR-Kupedes yaitu dengan lebih memperhatikan omzet usaha per bulan para calon debitur dalam menyetujui pengajuan kredit.

Tabel 1. Hasil Analisis terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi KUR-Kupedes pada BRI Unit X Tahun 2009

Variabel	Koefisien Regresi	T-hit	P-value
Konstanta	17049	0,03	0,980
Usia debitur	5480	0,58	0,562
Jenis kelamin (1= laki-laki; 0=perempuan)	2144	0,01	0,989
Jumlah tanggungan keluarga	-52803	-1,14	0,257
Omzet usaha per bulan	0,05325	3,61	0,000*
Tingkat pendapatan bersih per bulan	2,2485	3,92	0,000*
Jenis usaha (1= <i>off farm</i> ; 0= <i>on farm</i>)	-717293	-2,23	0,028*
Lama usaha	14359	1,27	0,208
Jumlah kredit yang diajukan	0,51628	5,22	0,000*
Frekuensi peminjaman kredit	25830	0,26	0,793
Nilai agunan	0,019401	2,00	0,048*
R-sq = 66,5 %	R-Sq (adj) = 63,3 %		

ANOVA	DF	SS	MS	F	P
Model					
Regression	10	1.18112E+14	1.18112E+13	20.84	0.000
Residual	105	5.94977E+13	5.66645E+11		
Total	115	1.77610E+14			

Keterangan : * signifikan pada taraf 5 persen

Akan tetapi, pihak bank tidak cukup hanya mempertimbangkan omzet usaha karena omzet usaha belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit. Artinya, usaha dengan omzet per bulan yang lebih besar, tidak dapat dipastikan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha yang memiliki omzet yang lebih kecil. Namun demikian, omzet tetap dipertimbangkan mengingat perilaku para debitur dalam membayar kredit umumnya dilakukan apabila ada sumber penerimaan yaitu omzet. Omzet merupakan sumber dana yang paling potensial untuk pembayaran kredit. Sementara keuntungan atau pendapatan bersih merupakan sumber dana riil sebagai ukuran kemampuan debitur mengembalikan kredit. Realisasi kredit akan ditetapkan sebesar kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit. Oleh karena itu BRI Unit selain mempertimbangkan omzet usaha juga mempertimbangkan variabel pendapatan bersih per bulan. Hal ini terlihat dari variabel pendapatan bersih yang secara positif berpengaruh nyata terhadap realisasi kredit. Jika dilihat dari koefisien parameter dugaan, pengaruh pendapatan bersih terhadap realisasi kredit lebih besar dibandingkan omzet usaha. Koefisien variabel pendapatan bersih per bulan sebesar 2,2 sedangkan koefisien omzet usaha per bulan hanya 0,05. Debitur yang mempunyai pendapatan bersih per bulan sekitar Rp 250 ribu hanya mendapatkan realisasi KUR-Kupedes maksimum Rp 2 juta. Sedangkan debitur yang memiliki

pendapatan bersih lebih besar dari Rp 250 ribu sampai Rp 500 ribu bisa mendapatkan KUR-Kupedes sekitar Rp 2 – Rp 4 juta. Demikian halnya, debitur yang memiliki pendapatan bersih per bulan > Rp 500 ribu, maka realisasi KUR-Kupedes dapat mencapai lebih besar dari Rp 4 juta (maksimum Rp 5 juta). Rata-rata pendapatan bersih per bulan pada usaha *off farm* lebih kecil dibandingkan usaha *on farm*. Sebagian besar usaha *off farm* memiliki risiko yang disebabkan oleh sistem pembayaran tidak tunai (kredit) sehingga *turn over* modal usaha menjadi lambat. Selain itu debitur juga dihadapkan pada risiko pengembalian pinjaman dari para konsumennya. Perhitungan pendapatan bersih per bulan untuk debitur yang memiliki usaha *on farm* yaitu dengan cara pendapatan bersih per musim (periode produksi) dibagi dengan jumlah bulan dalam satu musim. Rata-rata periode produksi usaha *on farm* sekitar 2 – 8 bulan. Usaha debitur yang memiliki periode produksi paling pendek yaitu pembibitan ikan, yaitu sekitar 2 bulan. Sedangkan usaha debitur yang memiliki periode produksi paling lama yaitu usaha penggemukan sapi (mencapai 8 bulan). Usaha-usaha *on farm* yang dilakukan para debitur terlihat merupakan usaha yang memiliki prospek pasar yang baik sehingga tingkat keuntungannya juga relatif besar.

Variabel lain yang dipertimbangkan dalam realisasi KUR-Kupedes yaitu variabel jenis usaha yang dilakukan debitur. Selain persyaratan bahwa usaha harus *feasible*, pihak bank pada umumnya secara implisit telah memiliki

penilaian atau bahkan mungkin sudah menjadi kebijakan bahwa sektor *off farm* (kegiatan usaha selain budidaya pertanian) akan lebih diprioritaskan. Pertimbangannya karena sektor *off farm* dinilai memiliki risiko bisnis yang lebih kecil dibandingkan usaha pada sektor *on farm* (budidaya). Selain karena risiko bisnis, sektor *off farm* juga dinilai memiliki *turn over* yang lebih pendek dibanding sektor *on farm*. Berdasarkan kecenderungan penilaian tersebut, maka dalam penelitian diduga bahwa realisasi kredit pada sektor *off farm* lebih besar dibanding sektor *on farm*. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan keadaan yang sebaliknya. Tanda negatif dalam koefisien parameter dugaan menunjukkan bahwa realisasi kredit untuk sektor *off farm* lebih kecil dibandingkan realisasi kredit untuk sektor *on farm*. Realisasi kredit untuk debitur yang memiliki usaha *on farm* umumnya lebih dari Rp 4 juta, sedangkan untuk debitur *off farm* sekitar Rp 2 – Rp 4 juta. Sekitar 71 persen (5 orang dari 7 orang) yang menerima kredit lebih dari Rp 4 juta memiliki usaha *on farm*. Namun jika dilihat dari perbandingan jumlah debitur sangat timpang memihak ke usaha *off farm*, yaitu 94 persen debitur memiliki usaha *off farm* dan hanya 6 persen debitur memiliki usaha *on farm*. Kondisi ini menunjukkan adanya penilaian bahwa sektor *on farm* lebih berisiko masih tetap kuat sehingga perbankan tidak memberikan prioritas dalam alokasi kredit. Keputusan bank memberi kredit

pada usaha *on farm* sangat selektif dan dipilih usaha *on farm* yang memiliki resiko relatif kecil. Hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan oleh debitur KUR-Kupedes yaitu usaha pembesaran ikan konsumsi (ikan mas), pembibitan ikan, budidaya tanaman hias, dan usaha penggemukan sapi. Sementara usaha *off farm* yang dilakukan debitur KUR-Kupedes yaitu usaha sembako atau kelontong, *catering*, dagang ternak (ayam dan kambing), dagang makanan (bubur ayam, bakso, mie ayam, soto mie, kerupuk, kue, susu sapi, tempe, ayam goreng, nasi uduk, gorengan, warung kopi, warung sate, dan warung nasi), dagang sayur, dagang kerang hijau, pabrik roti, toko jamu, dagang beras dan gabah, dagang kayu, dagang pakaian, grosir rokok, meubel, penyalur barang kerajinan, dan usaha kolam pemancingan. Mengapa bank memberikan kredit kepada usaha pertanian *on farm*? Karena sebagian besar pelaku usaha *on farm* tersebut telah mengetahui dan menerapkan teknologi produksi yang lebih baik sehingga dapat meminimalisasi kegagalan produksi dan dapat meningkatkan kualitas komoditas yang dihasilkan. Keahlian tersebut banyak mereka peroleh dari berbagai pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, dan Dinas Peternakan Kabupaten Bogor serta pembinaan oleh para peneliti Institut Pertanian Bogor, seperti penggunaan sarana produksi pertanian (saprodi) yang berkualitas (khususnya pakan, bibit, dan pupuk), sistem penanaman, dan

perawatan tanaman atau ternak. Salah satunya adalah sistem penanaman pada usaha budidaya ikan mas. Penanaman dilakukan dengan metode berjarak satu bulan pada kolam yang berbeda sehingga setiap bulannya, petani dapat panen. Sistem ini membantu petani ikan dalam menghasilkan dana untuk pembayaran angsuran kredit setiap bulan. Pembinaan mengenai pakan ikan juga diberikan sehingga petani ikan yang merupakan debitur KUR-Kupedes BRI Unit X dapat mengetahui pakan mana yang akan menghasilkan ikan sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh konsumen (ikan berbentuk lebar atau panjang). Selain itu, dalam mengatasi adanya risiko pemasaran khususnya mengenai permasalahan fluktuasi permintaan dan harga komoditas, maka sebagian besar pengusaha *on farm* ternyata telah memiliki pelanggan dan pengumpul tetap sehingga menjamin kelancaran pemasaran usaha. Pengumpul tetap tersebut dikenal sebagai saudagar ikan yang akan menampung semua ikan konsumsi serta menyediakan bibit dan pakan ikan yang berkualitas yang diperlukan petani ikan.

Variabel jumlah kredit yang diajukan berpengaruh positif dan signifikan sudah sesuai dengan hipotesis dugaan. Hal ini menunjukkan ada kecenderungan semakin besar pengajuan kredit maka realisasi kredit juga akan semakin besar. Namun tentu saja hal ini tetap dengan memperhatikan faktor lain, terutama omzet dan pendapatan bersih usaha per bulan. Bank juga menilai

bahwa pengajuan kredit tersebut merupakan cerminan besar dana yang dibutuhkan oleh debitur. Realisasi kredit umumnya lebih kecil dari pengajuan kredit. Kisaran besar pengajuan kredit dari debitur yaitu Rp 1,5 sampai Rp 5 juta per debitur. Dari besaran pengajuan kredit tersebut terlihat bahwa para debitur sudah mampu mempertimbangkan besar kebutuhan dana yang dapat dibiayai bank.

Variabel yang berpengaruh signifikan lainnya yaitu nilai agunan dengan arah positif, menunjukkan bahwa realisasi kredit yang lebih besar harus didukung dengan nilai agunan yang lebih besar juga. Namun demikian, tidak seperti persyaratan kredit komersial umumnya dimana agunan minimal harus sekitar 125 persen, nilai agunan pada KUR-Kupedes umumnya lebih kecil dari nilai kredit. Sekitar 73 persen debitur KUR-Kupedes pada Bank BRI Unit X menyerahkan agunan dengan nilai yang lebih rendah dari realisasi kredit. Hal ini wajar mengingat KUR memang merupakan program kredit yang tidak mensyaratkan agunan. Agunan yang diminta dari para debitur menunjukkan bukanlah penentu utama keputusan KUR. Namun demikian, agunan tetap diminta sebagai langkah antisipasi apabila terjadi kredit macet. Nilai agunan mulai dari nol sampai sekitar 41 juta rupiah, artinya ada debitur yang sama sekali tidak menyerahkan agunan.

Variabel lain yang tidak berpengaruh nyata namun arah hubungannya sesuai dengan hipotesis yaitu usia

debitur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha, dan frekuensi peminjaman kredit. Variabel usia debitur berpengaruh positif terhadap realisasi kredit. Hal ini sesuai dengan analisis deskriptif sebelumnya, dimana sebagian besar responden pada ketiga kisaran usia debitur (usia di bawah 58 tahun) memperoleh realisasi KUR-Kupedes yang sama yaitu pada kisaran Rp 2 - Rp 4 juta. Sedangkan, debitur pada kisaran usia > 58 tahun lebih banyak memperoleh realisasi KUR-Kupedes > Rp 4 juta.

Koefisien variabel *dummy* jenis kelamin adalah positif. Artinya, debitur laki-laki (bernilai 1) cenderung mendapat realisasi KUR Kupedes yang lebih besar dibandingkan debitur perempuan. Akan tetapi, variabel jenis kelamin tidak signifikan mempengaruhi realisasi kredit KUR-Kupedes. Sebagian besar responden laki-laki dan perempuan memperoleh realisasi kredit yang hampir sama yaitu Rp 2 – Rp 4 juta. Dengan kata lain, perbedaan besar realisasi KUR-Kupedes yang diterima oleh debitur laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar.

Jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kepercayaan bank dalam menentukan realisasi kredit. Tingginya jumlah tanggungan keluarga debitur akan menurunkan kepercayaan bank karena bank akan semakin khawatir jika dana pinjaman tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan di luar usaha seperti kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut. Asumsinya, semakin banyak

tanggungan dalam keluarga maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga menghabiskan sejumlah besar proporsi pendapatan keluarga. Hasil penelitian sesuai dengan dugaan yaitu variabel jumlah tanggungan keluarga debitur berpengaruh negatif terhadap besarnya realisasi kredit akan tetapi tidak signifikan. Sebagian besar responden pada semua tingkat kisaran jumlah tanggungan keluarga memperoleh realisasi KUR-Kupedes yang hampir sama yaitu dua hingga empat juta rupiah. Analisis ini mengindikasikan bahwa BRI Unit lebih mempertimbangkan faktor lain dibanding tanggungan keluarga dalam menentukan besar realisasi KUR-Kupedes. Dengan kata lain, jumlah tanggungan keluarga debitur bukan faktor utama yang dipertimbangkan dalam penentuan realisasi kredit.

Variabel lama usaha berpengaruh positif terhadap besarnya realisasi KUR-Kupedes. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Namun, pengaruhnya tidak signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan KUR-Kupedes benar-benar untuk membantu para pengusaha muda (usaha mikro dan kecil) dalam memperoleh modal tambahan. Variabel jumlah kredit yang diajukan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap besarnya realisasi KUR-Kupedes. Hal ini sesuai dengan hipotesis. Secara umum, debitur KUR-Kupedes BRI Unit X mampu mengukur kelayakannya dalam menerima realisasi

KUR-Kupedes sehingga pengajuan kredit mendekati besar realisasi kredit.

Variabel frekuensi peminjaman kredit berpengaruh positif terhadap besarnya realisasi KUR-Kupedes. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hasil tersebut mencoba mengungkapkan bahwa BRI Unit X melalui KUR-Kupedes mencoba meraih debitur baru yaitu dengan membantu para pengusaha muda (usaha mikro dan kecil).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian KUR-Kupedes

Variabel-variabel *independent* yang diduga mempengaruhi pengembalian KUR-Kupedes adalah usia debitur, jenis kelamin (*dummy variable*), tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat tinggal, nilai RPC per bulan, jenis usaha (*dummy variable*), lama usaha, lama menetap di lokasi usaha, nilai plafond kredit, jangka waktu pengembalian, frekuensi peminjaman kredit, nilai agunan, dan kewajiban per bulan. Variabel *dummy* untuk jenis kelamin debitur dibagi atas perempuan ($D = 1$) dan laki-laki ($D = 0$), sedangkan variabel *dummy* untuk jenis usaha debitur dibagi atas *off farm* ($D = 1$) dan *on farm* ($D = 0$). Variabel *dependent* yang akan dilihat terdiri dari dua kemungkinan yaitu apakah debitur mengembalikan pinjaman dengan lancar ($Y=1$) atau menunggak pengembalian pinjaman ($Y=0$). Hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian KUR-Kupedes dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis logistik biner menghasilkan nilai uji statistik-G sebesar 26,101 dengan $p\text{-value} = 0,025$. Hasil ini menunjukkan minimal ada satu *slope* (β_i) model yang bernilai tidak sama dengan nol. Pengujian *Goodness of Fit* dilakukan dengan memperhatikan nilai sebaran *chi-square* dari metode uji *Pearson*, *Deviance*, dan *Hosmes & Lemeshow*. Nilai P pada uji tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan nilai α , artinya model sudah cukup baik dalam merepresentasikan data yang ada dan cukup layak untuk digunakan dalam prediksi.

Variabel - variabel *independent* memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pengembalian kredit. Hal ini dapat diketahui dari nilai *odds ratio* pada masing-masing variabel *independent*. Ada empat variabel *independent* yang memiliki nilai koefisien positif yaitu variabel lama menetap di lokasi usaha, jangka waktu pengembalian, frekuensi peminjaman kredit, dan kewajiban per bulan. Nilai koefisien positif pada variabel tersebut menandakan bahwa peningkatan variabel tersebut akan mendorong pada kelancaran pengembalian kredit. Sepuluh variabel lainnya yaitu variabel usia debitur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat tinggal, nilai RPC per bulan, jenis usaha, lama usaha, nilai plafon kredit, dan nilai agunan mempunyai koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada kesepuluh variabel tersebut (secara parsial) akan menghambat kelancaran pengembalian kredit.

Tabel 2. Hasil Analisis terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian KUR-Kupedes pada BRI Unit X Tahun 2009

<i>Variabel Independent</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Z-hitung</i>	<i>P-value</i>
Konstanta	-3,745		-1,24	0,215
Usia debitur	-0,03054	0,97	-1,05	0,295
Jenis kelamin (1=perempuan; 0=laki-laki)	-0,9817	0,37	2,04	0,041*
Tingkat pendidikan	-0,18323	0,83	-1,95	0,052**
Jumlah tanggungan keluarga	-0,1410	0,87	-1,00	0,315
Jarak tempat tinggal	-0,00352	1,00	-0,09	0,925
Nilai RPC	-2,620E-06	1,00	-0,70	0,483
Jenis usaha (1= <i>off farm</i> ; 0= <i>on farm</i>)	-0,5675	0,57	-0,60	0,547
Lama usaha	-0,05034	0,95	-1,36	0,175
Lama menetap di lokasi usaha	0,02449	1,02	1,37	0,171
Nilai plafond kredit	-2,203E-06	1,00	-1,54	0,124
Jangka waktu pengembalian	0,4661	1,59	1,74	0,081**
Frekuensi peminjaman kredit	0,5837	1,79	1,51	0,130
Nilai agunan	-1,892E-08	1,00	-0,61	0,541
Kewajiban per bulan	0,00003197	1,00	2,03	0,042*
Statistik-G = 26,101			<i>P-value</i> = 0,025	

Keterangan : * signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$; ** signifikan pada taraf $\alpha = 10\%$

Pendugaan *odds ratio* memiliki batas bawah dan batas atas pada selang kepercayaan lima persen dan sepuluh persen. Nilai ini menunjukkan besar selang kemungkinan masing-masing variabel *independent* dalam mempengaruhi tingkat pengembalian kredit.

Pada α lima persen, diantara variabel yang berpengaruh terhadap pengembalian KUR-Kupedes, hanya ada dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel jenis kelamin dan variabel kewajiban per bulan. Jika α sepuluh persen, selain dua variabel tersebut, terdapat variabel jangka waktu pengembalian dan variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap pengembalian kredit.

Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh negatif dan signifikan menunjukkan bahwa debitur laki-laki cenderung lebih lancar dalam mengembalikan kredit tepat waktu. Hal ini tidak

sesuai dengan hipotesis dugaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian lain, seperti pada Muhammadiyah (2008) yang menunjukkan debitur perempuan lebih lancar dalam mengembalikan kredit. Dugaan bahwa debitur perempuan umumnya lebih tertib untuk membayar pinjaman tepat waktu dan tepat jumlah, ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini. Namun apabila dilihat dari nilai *odds ratio* yang relatif kecil (0,37) sebenarnya perbedaan antara debitur laki-laki dan perempuan hanya sedikit. Artinya debitur laki-laki hanya sekitar 0,4 kali lebih lancar dalam pengembalian kredit dibandingkan debitur perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dimungkinkan memiliki kaitan dengan variabel lain, misalnya kemampuan usaha.

Variabel kewajiban per bulan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,00

menunjukkan apabila terjadi peningkatan jumlah kewajiban per bulan akan diikuti peningkatan pengembalian kredit dengan perubahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa besar kewajiban per bulan yang harus dipenuhi debitur, yaitu cicilan pokok dan bunga, masih sesuai dengan kemampuan membayar dari para debitur. Penentuan jumlah cicilan dan bunga yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan likuiditas debitur. Kewajiban per bulan ditentukan berdasarkan besar realisasi kredit, jangka waktu pengembalian, dan besar bunga kredit. Realisasi kredit ditentukan oleh kemampuan membayar. Artinya *performance* debitur dalam pengembalian kredit sangat berkaitan dengan penentuan realisasi kredit.

Lancar tidaknya pengembalian kredit KUR-Kupedes juga dipengaruhi oleh penentuan jangka waktu pengembalian. Jangka waktu pengembalian harusnya tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan secara total akumulasi tetapi harus memperhatikan *turn over* atau *cash flow* setiap usaha yang didanai. *Cash flow* usaha *on farm* berbeda dengan usaha *off farm*. Pada umumnya *cash flow* atau *turn over* pada usaha *on farm* lebih lambat dan bersifat periodik. Sedangkan *turn over* atau *cash flow* usaha *off farm* (usaha dagang dan industri manufaktur) relatif lebih cepat. Oleh karena itu waktu pengembalian kredit untuk usaha *on farm* harus bersifat periodik dengan memperhatikan waktu penerimaan uang dari hasil penjualan produk. Secara umum petani di Indonesia berskala kecil dan

memerlukan sumber dana dari bank untuk permodalan usaha, namun sering kali mereka tidak mampu membayar secara tepat waktu apabila pengembalian harus bersifat rutin setiap bulan. Jika hal ini dipaksakan sudah pasti para debitur tersebut akan tergolong kelompok debitur yang pengembaliannya tidak atau kurang lancar. Hal ini perlu menjadi perhatian pihak Bank apabila ingin membantu mendorong usaha *on farm* melalui penyediaan kredit. Bank perlu secara khusus mempelajari kemampuan membayar tidak saja dari total kewajiban yang harus dibayar tetapi juga pola atau tahapan waktu pembayarannya. Periode pembayaran bagi usaha *on farm* disesuaikan dengan periode tanam, sehingga petani membayar pada saat setelah panen. Sementara untuk usaha *off farm* yang sebagian besar berupa usaha dagang sembako periode pembayarannya bisa per bulan karena *turn over* dan *cash flow* relatif pendek. Demikian juga untuk industri dapat disesuaikan dengan jenis industri dan siklus produksi industri tersebut.

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR-Kupedes. Hasil ini menunjukkan debitur yang berpendidikan lebih tinggi justru pengembalian kreditnya cenderung tidak lancar. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa persentase debitur yang berpendidikan SLTP atau lebih pada kelompok debitur menunggak lebih banyak dibandingkan debitur yang berpendidikan SD. Dari 57 persen total debitur menunggak terdapat 32 persen yang berpendidikan SLTP atau

lebih. Artinya sekitar 56 persen debitur menunggak adalah yang berpendidikan lebih tinggi. Sebaliknya, pada kelompok debitur lancar justru proporsi debitur yang berpendidikan SD lebih banyak. Kondisi ini bertolak belakang dengan dugaan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengembalian kreditnya akan semakin lancar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak menjamin peningkatan karakter seseorang, khususnya dalam pengembalian kredit. Walaupun belum tentu berlaku secara umum, namun fakta ini menunjukkan ada penurunan karakter pada debitur yang berpendidikan lebih tinggi.

Beberapa variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian kredit ada yang sesuai dengan hipotesis dan ada yang justru bertolak belakang dengan hipotesis. Lama menetap di lokasi dan frekuensi peminjaman kredit cenderung searah dengan pengembalian kredit. Debitur yang sudah lama menetap cenderung pengembalian kreditnya akan lebih lancar. Demikian halnya dengan debitur yang lebih sering meminjam cenderung lebih lancar. Jika dilihat dari nilai *odd ratio* sebesar 1,79 menunjukkan bahwa apabila frekuensi peminjaman meningkat satu kali maka *performance* pengembalian kreditnya akan meningkat 1,79 kali. Hal ini jelas karena bank biasanya hanya akan memberikan pinjaman berikutnya kepada debitur yang memiliki *performance* pengembalian kredit yang baik dan sangat baik yaitu debitur lancar. Demikian halnya dari sisi debitur, apabila debitur tersebut memiliki

harapan untuk mendapat pinjaman berikutnya, maka akan berusaha untuk mengembalikan kreditnya dengan lancar. Dalam penelitian ini sebagian besar debitur yang menunggak adalah debitur yang baru pertama mendapatkan kredit. Sementara hanya ada satu orang debitur yang sudah lebih dari lima kali meminjam tetapi menunggak.

Jumlah tanggungan keluarga dan jarak tempat tinggal memiliki kecenderungan negatif dengan pengembalian kredit. Debitur yang memiliki tanggungan keluarga lebih banyak cenderung tidak lancar dalam pengembalian kredit. Debitur yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak akan memiliki proporsi pengeluaran keluarga lebih besar. Akibatnya alokasi penerimaan untuk pengeluaran lainnya, termasuk membayar kredit lebih kecil. Hal inilah yang mendorong debitur untuk tidak membayar kredit. Demikian halnya debitur yang memiliki tempat tinggal yang semakin jauh dari lokasi bank cenderung kurang lancar dalam pengembalian kredit. Jarak terjauh sekitar 28 km sedangkan jarak terdekat sekitar 0,5 km. Sebagian besar debitur bertempat tinggal dengan jarak sekitar lima kilometer dari kantor BRI Unit.

Variabel usia, nilai RPC, *dummy* jenis usaha, lama usaha, nilai plafon, dan nilai agunan memiliki arah tanda yang bertolak belakang dengan hipotesis, walaupun tidak signifikan. Debitur yang berusia lebih tua cenderung kurang lancar dalam pengembalian kredit. Debitur yang memiliki pengalaman usaha yang lebih lama, memiliki nilai RPC lebih tinggi serta memiliki nilai

agunan lebih besar ternyata juga cenderung kurang lancar dalam pengembalian kredit. Demikian halnya, debitur yang memiliki jenis usaha *off farm* justru cenderung kurang lancar atau tidak lancar dalam pengembalian kredit. Umumnya usaha yang dilakukan adalah berdagang sembako yang seharusnya memiliki *turn over* yang cepat. Namun pada kenyataannya banyak debitur yang tidak dapat mengembalikan tepat waktu karena banyak penjualan yang dilakukan secara tidak tunai. Akibatnya kemampuan likuiditas usahanya rendah. Hal ini juga sejalan dengan temuan dimana variabel plafon kredit berpengaruh negatif terhadap pengembalian kredit. Artinya debitur yang sudah ditetapkan mendapat plafon kredit lebih besar justru cenderung tidak lancar. Penetapan kredit (realisasi kredit), seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, sangat ditentukan oleh besaran omzet usaha. Artinya, debitur yang memiliki omzet lebih besar akan mendapat plafon kredit lebih tinggi. Dan harapannya debitur tersebut juga dapat mengembalikan kredit dengan lancar. Namun dalam penelitian ini justru pengembalian kredit oleh debitur yang mendapat plafon lebih besar tidak atau kurang lancar. Hal ini karena pengaruh kemampuan likuiditas usaha yang rendah. Melihat kondisi seperti ini penting bagi perbankan selain memperhatikan omzet, jenis usaha, RPC tetapi juga memperhatikan kemampuan likuiditas usaha karena hal ini yang dapat mempengaruhi ketersediaan dana secara tunai untuk membayar kredit. Temuan lain dalam penelitian ini yaitu nilai jaminan justru bertolak belakang dengan

pengembalian kredit. Artinya nilai jaminan yang lebih tinggi tidak menjamin bahwa debitur akan lebih lancar dalam mengembalikan kredit. Hal ini semakin mendukung bahwa pada kredit mikro, termasuk KUR, jaminan itu bukan merupakan faktor utama yang perlu dipertimbangkan karena faktor *performance* usaha jauh lebih menentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel omzet usaha per bulan, tingkat pendapatan bersih per bulan, jenis usaha, jumlah kredit yang diajukan, dan nilai agunan berpengaruh terhadap realisasi KUR Kupedes pada BRI Unit X. Semakin besar omzet usaha per bulan, pendapatan bersih per bulan, jumlah kredit yang diajukan, dan nilai agunan maka realisasi akan semakin meningkat. Realisasi KUR-Kupedes BRI Unit pada jenis usaha *off farm* lebih besar dibandingkan jenis usaha *on farm*.

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengembalian KUR adalah jenis kelamin, kewajiban per bulan, jangka waktu pengembalian, dan tingkat pendidikan. Debitur laki-laki cenderung lebih lancar dalam pengembalian kredit dibandingkan debitur perempuan. Debitur yang memiliki kewajiban per bulan lebih besar dan memiliki jangka waktu pengembalian lebih lama cenderung lebih lancar dalam pengembalian kreditnya. Sementara debitur yang memiliki tingkat

pendidikan lebih tinggi cenderung tidak lancar dalam mengembalikan kredit.

Saran

- a) Realisasi KUR untuk jenis usaha *on farm* hendaknya dapat ditingkatkan karena performance pengembalian-nya lebih lancar. Namun tetap memperhatikan kemampuan atau kelayakan usaha.
- b) Nilai agunan sebaiknya tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan dalam realisasi kredit. Karena agunan yang lebih tinggi tidak menjamin kelancaran pengembalian kredit.
- c) Jangka waktu pengembalian kredit sangat menentukan kelancaran pengembalian kredit. Oleh karena itu BRI unit perlu memperhatikan faktor ini dan jangka waktu pengembalian kredit disesuaikan dengan siklus produksi dari setiap jenis usaha.
- d) Salah satu penyebab debitur usaha *off farm* menunggak yaitu kemampuan likuiditas usaha yang rendah karena banyak melakukan penjualan secara kredit. Oleh karena itu, BRI Unit sebaiknya juga memperhatikan kemampuan likuiditas usaha.
- e) Untuk meningkatkan kemampuan pengembalian KUR diperlukan monitoring dan pembinaan ke debitur secara periodik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. *Perkembangan Indikator Makro UKM Tahun 2008. Berita Resmi Statistik No. 28/05/Th XI, 30 Mei 2008.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BRI] Bank Rakyat Indonesia. 2009. *Management Information Report (MIR) 02.* Bogor : BRI Unit Cibungbulang.
- Dendawijaya L. 2001. *Manajemen Perbankan.* Nazwar Akhria dan Sofyan M, editor. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sa'id GE, Intan AH. 2004. *Manajemen Agribisnis.* Cetakan ke-2. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Handoyo M. 009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Syariah untuk UMKM Agribisnis pada KMBT Wihdatul Ummah Kota Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Hermawan AR. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembalian Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

- Hutagaol EIP. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencairan Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Sektor Agribisnis (Kasus pada BRI Unit Cigombong-Bogor). [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia. 2004. Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan UKM Periode Tahun 2005 – 2009. Jakarta.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia. 2008. Statistik Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2006 – 2007. Jakarta.
- Krisnamurthi B. 2001. *Agribisnis: Pengertian, Perkembangan dan Pelaku Agribisnis*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Muhamamah EN. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit oleh UMKM: Studi Kasus Nasabah Kupedes PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Mulyarto EP. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Bank Rakyat Indonesia Unit Leuwililiang Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Nazir M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pursito DJ. 2003. Kajian Efektivitas dan Faktor-Faktor Penyaluran Kredit dalam Pembiayaan Industri Kecil dan Menengah Pangan oleh BRI di Semarang [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Retnadi D. 2008. Kredit Usaha Rakyat (KUR), Harapan dan Tantangan. *Economic Review* 212 (Juni).
- Safitri I. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) pada Nasabah BRI Unit Ciampea Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Simorangkir O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Nazwar Akhria dan Sofyan M, editor. Cetakan ke-2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyatno T, Chalik HA, Sukada M, Ananda TY, Marala DT. 2007. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Ed ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikimedia. 2007. Bank Rakyat Indonesia (BRI). <http://www.wikimedia.com/bri.html>. [20 Juni 2009].